



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 1, Nomor 1, April 2017



Hubungan antara Dimensi
Fungsionalitas Keluarga dan
Subjective Well-Being (SWB)
pada Ibu yang Memiliki Anak
Disabilitas Intelektual
di SLB - C Bandung

1 - 10

Arfa Tiara Shafanisa,
Endeh Azizah,
Evi Ema Victoria

Pengaruh *Parent Autonomy
Support* terhadap *School
Engagement* pada Siswa Kelas IV
-VI SD "X" di Kota Bandung

11 - 24

Clarissa Devina,
Jane Savitri,
Destalya Anggrainy Mogot Pandin

Penyusunan Norma EPPS
Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA,
Perguruan Tinggi dan
Rentang Usia Dewasa Awal

25 - 36

Lisa Imelia
Heliany Kiswantomu

Studi Deskriptif mengenai *Coping
Stress* pada Ibu yang Memiliki Anak
dengan *Autism* Sebuah Penelitian
di Sekolah "X" Bandung

37 - 52

Erika Armajyanthi,
Evany Victoriana,
Kangga Liedia Ayu

Konstruksi Alat Ukur Mindset

53 - 60

Tessalonika Sembiring

Gambaran Derajat *Grit* pada
Mahasiswa Akademi Keperawatan "X"
di Kabupaten Kepulauan Aru

61 - 70

Rosella Nora Izaach

Jurnal
Psikologi

Volume 1

Nomor 1

Halaman
1 - 70

Bandung
April
2017

ISSN: 2407-2532



HUMANITAS

Journal of Psychology

[BERANDA](#) [TENTANG KAMI](#) [LOGIN](#) [DAFTAR](#) [CARI](#) [TERKINI](#) [ARSIP](#)
INFORMASI

[Beranda](#) > [Arsip](#) > **Vol 1, No 1 (2017)**

Vol 1, No 1 (2017)

Daftar Isi

[Penyusunan Norma EPPS Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan Rentang Usia Dewasa Awal](#)

Lisa Imelia Satyawati, Heliany Kiswantomo

[PDF](#)

[Studi Deskriptif mengenai Coping Stress pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Autism Sebuah Penelitian di Sekolah "X" Bandung](#)

Erika Armajayanthi, Evany Victoriana, Kangga Liedia Ayu

[PDF](#)

[Konstruksi Alat Ukur Mindset](#)

Tessalonika Sembiring

[PDF](#)

[Gambaran Derajat Grit Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan "X" di Kabupaten Kepulauan Aru](#)

Roseilla Nora Izaach

[PDF](#)

[Hubungan antara Dimensi Fungsionalitas Keluarga dan Subjective Well-Being \(SWB\) pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB - C Bandung](#)

Arfa Tiara Shafanisa, Endeh Azizah, Evi Ema Victoria

[PDF](#)

[Pengaruh Parent Autonomy Support terhadap School Engagement pada Siswa Kelas IV-VI SD "X" di Kota Bandung](#)

Clarissa Devina, Jane Savitri, Destalya Anggrainy Mogot Pandin

[PDF](#)

ISSN: 2549-4325

[OPEN JOURNAL SYSTEMS](#)

[Bantuan Jurnal](#)

PENGGUNA

Nama Pengguna

Kata Sandi

Ingat Saya

NOTIFIKASI

- [Lihat](#)
- [Langganan](#)

BAHASA

Pilih bahasa

Bahasa Indonesia

ISI JURNAL

Cari

##plugins.block.navigation.searchScope##

Semua

Telusuri

- [Berdasarkan Terbitan](#)
- [Berdasarkan Penulis](#)
- [Berdasarkan Judul](#)
- [Jurnal Lain](#)

UKURAN HURUF



Penyusunan Norma EPPS Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan Rentang Usia Dewasa Awal

Lisa Imelia Satyawati dan Heliany Kiswantomo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

This research is to develop new EPPS' norms. EPPS were widely used to measure human personality, in various settings, such as education, clinical and industries. The existing norms used today, was constructed at 1960, so it's important to construct new norms. EPPS is one of the personality tests that measure 15 needs from Murray, there are need of achievement, deference, order, exhibition, autonomy, affiliation, intraception, succorance, dominance, abasement, nurturance, change, endurance, heterosexual and aggression. The test form's is forced choiced, the subjects were asked to choose one of the two statements that suitable with them. This is a descriptive survey study, with 1646 respondents from various high school in Indonesia, and college, so norms will be able to represent adolescents and early adulthood in Indonesia. Data obtained were analyzed with descriptive statistics. The results of this study are inter-norm, based on age and level of education. These norms can be used by psychologists to describe personality, in variety settings.

Keywords: need, norms, EPPS

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia bertingkah laku didasari oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam dirinya. Kebutuhan atau *need* adalah daya-daya dalam diri yang menimbulkan tingkah laku dan mempertahankan tingkah laku sampai situasi organisme lingkungan berubah. Murray mengatakan, kepribadian adalah konstelasi dari setiap kebutuhan (*need*) yang ada di dalam diri individu, sehingga dengan mengetahui konstelasi *need* seseorang kita diharapkan dapat memahami kepribadian individu.

Salah satu tes psikologi yang dapat mengukur kebutuhan (*need*) adalah *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS). Edward mengkonstruksi tesnya berdasarkan teori *need* dari Murray. EPPS merupakan salah satu tes psikologi jenis *Inventory* yang sampai saat ini masih banyak dipergunakan pada berbagai *setting*, seperti *setting* klinis, pendidikan maupun industri organisasi, karena EPPS memiliki beberapa keunggulan yaitu : tes ini dapat

digunakan secara individual maupun kelompok, pengadministrasiannya sangat praktis hanya membutuhkan buku soal, lembar jawab, skoringnya pun mudah dan tidak membutuhkan kunci jawaban, tes dapat menggambarkan konsistensi jawaban dan istilah yang digunakan untuk menggambarkan macam-macam kebutuhan atau *need* sangat *familiar* sesuai dengan istilah yang digunakan sehari-hari.

Di samping beberapa keunggulan di atas, tes yang baik juga mempersyaratkan adanya norma yang mampu membantu pengguna tes untuk menentukan kriteria. Terdapat dua jenis norma, ada norma intra dan inter. Norma intra dalam tes EPPS adalah norma yang diperoleh dengan membandingkan satu *need* dengan *need* lain dalam diri seorang individu, sedangkan norma inter adalah norma yang diperoleh dengan membandingkan satu *need* dalam diri individu dengan *need* yang sama pada sekelompok orang. Sekelompok orang tersebut dapat berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan / profesi, suku bangsa dan lain-lain.

Norma inter EPPS yang ada saat ini dibuat tahun 1960 dan hanya dibuat berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, sehingga peneliti merasa sangat perlu untuk revisi dan membuat norma baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman saat ini dan pengelompokannya pun dapat lebih beragam, misalnya berdasarkan tingkat pendidikan dan rentang usia dewasa awal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun norma EPPS yang baru, berdasarkan tingkat pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan rentang usia dewasa awal.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Memperoleh data dan gambaran skor tes EPPS, agar dapat menghasilkan norma EPPS baru, berdasarkan tingkat pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan rentang usia dewasa awal.

1.4. Manfaat Penelitian

Norma yang dihasilkan dapat memberi informasi dan dipergunakan oleh para psikolog, dosen mata kuliah Psikodiagnostika dalam mengkategorikan *need-need* pada dalam tes EPPS dengan tingkat pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan rentang usia dewasa awal.

II. Tinjauan Teoretik

Murray dalam teori kepribadiannya menekankan pentingnya aspek individu dan juga aspek lingkungan. Daya-daya dalam diri manusia disebut dengan istilah *need* dan daya-daya dalam lingkungan disebut dengan istilah *press*. Disamping itu Murray juga menganggap pentingnya pengalaman masa kecil dalam bentuk motivasi alam bawah sadar. Ia juga mengungkapkan bahwa aspek fisiologis dan aspek psikologis ada bersama dan menunjukkan fungsi yang berkaitan secara timbal balik.

Edward sangat terkesan oleh teori yang dikemukakan oleh Murray, karena itu Ia menggunakan konsep teori Murray saat menyusun suatu tes yang disebut *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS). Menurut Edward setiap manusia memiliki semua jenis *need*. Keunikan manusia terletak pada konstelasi dan derajat berbagai *need* tersebut dalam diri individu. Edward mengemukakan 15 macam *need*, yaitu *achievement, deference, order, exhibition, autonomy, affiliation, intraception, succorance, dominance, abasement, nurturance, change, endurance, heterosexual dan aggression*.

Setiap siswa ataupun mahasiswa pasti memiliki ke lima belas *need* tersebut, yang membedakannya adalah derajat masing-masing *need* dan konstelasi dari *need* tersebut. *Need achievement* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk berprestasi, berambisi, bekerja sebaik mungkin, dan bersaing secara sehat. *Need deference* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk patuh, mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan menghormati otoritas. *Need order* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk teratur, terencana, rapi dan sistematis dalam bekerja. *Need exhibition* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk tampil istimewa dan menjadi pusat perhatian. *Need Autonomy* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk teguh berpegang pada prinsip, kemandirian dan tidak mudah terpengaruh.

Need affiliation didefinisikan sebagai kebutuhan untuk bergaul akrab dengan melibatkan perasaan. *Need intraception* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk merenung, introspeksi, menghayati perasaan orang lain, kepekaan perasaan dan berempati. *Need succorance* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk dibantu, dilayani dan dimengerti oleh orang lain. *Need dominance* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengatur dan mengarahkan orang lain. *Need abasement* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengakui kelemahan dan kekurangan diri.

Need nurturance adalah kebutuhan untuk membantu, menolong dan berguna untuk orang lain. *Need change* adalah kebutuhan untuk bervariasi, berubah kegiatan dan mencoba sesuatu yang baru. *Need endurance* adalah kebutuhan untuk tekun dan bertahan melakukan

suatu kegiatan dalam jangka waktu yang panjang. *Need heterosexual* adalah kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis. *Need Aggression* adalah kebutuhan untuk mengatasi hambatan ataupun merusak, menyerang.

Need sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua, usia, jenis kelamin. Sebagai contoh, orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh yang authoritarian, dapat mengembangkan *need autonomy* pada diri anak atau orang tua yang menerapkan pola asuh yang neglected dapat menyebabkan anak memiliki *need affiliation* yang kuat. Individu dengan usia remaja akan memiliki derajat *need heterosexual* yang berbeda dengan individu dengan usia dewasa, atau individu dengan usia produktif kemungkinan menunjukkan *need achievement* yang lebih kuat dibandingkan dengan usia lansia.

Murray dalam Edward mengelompokkan *need* menjadi dua kelompok, maskulin (*need* yang sifatnya macho, keras atau kasar) dan feminin (*need* yang sifatnya lembut dan feminin). Jenis kelamin laki-laki umumnya banyak yang memiliki *need* maskulin, walaupun tidak selalu demikian. Jenis kelamin wanita umumnya memiliki *need* feminin, walaupun tidak selalu demikian. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menurunkan beberapa asumsi, yaitu :

1. *Need* merupakan salah satu faktor kepribadian yang dapat menggambarkan perilaku manusia
2. Konstelasi antar *need* yang berbeda-beda dapat menggambarkan perilaku yang berbeda-beda pula.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi *need* adalah usia, jenis kelamin dan pola asuh.
4. Untuk dapat menggambarkan perilaku diperlukan *standart need* dibandingkan dengan kelompok orang pada umumnya.
5. Skor dapat dibuat berdasarkan tingkat pendidikan SMA, PerguruanTinggi dan rentang usia dewasa awal.
6. *Standart need* atau *norma* perlu direvisi sejalan dengan perkembangan jaman

III. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survei untuk menggambarkan norma EPPS tiap *need*. Variabel Penelitian ini adalah *need*, tingkat pendidikan dan usia. Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini yang akan disusun normanya adalah EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*), yang terdiri dari 15 *needs*,

dan disusun berdasarkan teori Murray. Alat ukur dalam penelitian ini tidak dapat dilampirkan karena merupakan salah satu alat tes dalam psikologi yang bersifat rahasia.

Responden dalam penelitian ini adalah 1646 siswa SMA dan mahasiswa, dengan karakteristik : untuk responden SMA adalah siswa SMA yang masih aktif sebagai pelajar di sekolahnya, dan untuk responden mahasiswa adalah yang masih aktif kuliah. Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu semua anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Data dianalisa dengan menggunakan ukuran tendensi sentral, yaitu *mean*, standar deviasi, dan distribusi normal.

IV. Hasil dan Pembahasan

Analisis data yang diperoleh dari 1646 responden dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, dilakukan perhitungan gambaran demografi responden penelitian. Pada tahap kedua, dilakukan penyusunan norma EPPS berdasarkan kategori tingkat pendidikan dan usia responden. Pada tahap ketiga, dilakukan uji beda *needs* pada kategori tingkat pendidikan dan usia, yang akan berguna untuk penggunaan interpretasi kasus lebih mendalam.

4.1 Data demografi subyek penelitian

Tabel I. Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
SMA	1215	73.81	73.81
Mahasiswa	431	26.18	26.18
Total	1646	100.0	100.0

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa sebagian besar responden adalah siswa SMA, sisanya mahasiswa.

Tabel II. Usia

Usia	Frequency	Persentase
20	972	59.05
≥ 20	406	24.67
Tidak Diisi	268	16.28
Total	1646	100.0

Berdasarkan tabel di atas, responden yang berusia di bawah 20 tahun atau remaja akhir lebih banyak daripada yang berusia 20 tahun ke atas atau dewasa awal.

4.2 Hasil penelitian

Dalam bagian ini akan dipaparkan norma berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu SMA dan mahasiswa. Lalu norma berdasarkan kelompok usia, yaitu di bawah 20 tahun dan di atas 20 tahun (20 tahun adalah mean usia responden, dan pembagian ini setara dengan pembagian kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal menurut Papalia & Feldman, 2004). Selanjutnya akan dipaparkan pula hasil uji beda *needs* pada masing-masing kelompok pendidikan dan usia.

4.2.1 Norma berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel III. Norma SMA

needs	---	--	-	0	+	++	+++
ACH	0-4	5-8	9-12	13-19	20-23	24-27	28
DEF	0-1	2-4	5-8	9-15	16-18	19-22	23-28
ORD		0-4	5-9	10-19	20-24	25-28	
EXH	0-3	4-7	8-10	11-18	19-21	22-25	26-28
AUT		0-2	3-6	7-13	14-17	18-20	21-28
AFF	0-2	3-6	7-10	11-19	20-24	25-28	
INT	0-5	6-9	10-13	14-21	22-25	26-28	
SUC		0-2	3-6	7-16	17-20	21-25	26-28
DOM	0-1	2-6	7-10	11-19	20-23	24-28	
ABA	0-4	5-8	9-12	14-21	22-25	26-28	
NUR	0-5	6-9	10-14	15-23	24-27		28
CHG	0-3	4-7	8-11	12-19	20-24	25-28	
END	0-2	3-7	8-11	12-21	22-25	26-28	
HET			0-1	2-11	12-16	17-21	22-28
AGG		0-1	2-5	6-13	14-18	19-22	23-28

Tabel IV. Norma Mahasiswa

needs	---	--	-	0	+	++	+++
ACH	0-4	5-8	9-12	13-20	21-24	25-28	
DEF	0	1-4	5-7	8-15	16-18	19-22	23-28
ORD		0-2	3-7	8-18	19-23	24-28	
EXH	0-3	4-7	8-10	11-18	19-22	23-25	26-28
AUT		0-1	2-6	7-14	15-18	19-22	23-28
AFF	0-1	2-6	7-11	12-20	21-25	26-28	
INT	0-6	7-10	11-14	15-22	23-26	27-28	
SUC		0-3	4-8	9-19	20-24	25-28	
DOM		0-4	5-8	9-17	18-22	23-26	27-28
ABA	0-5	6-9	10-13	14-21	22-25	26-28	
NUR	0-3	4-8	9-12	13-22	23-26	27-28	
CHG	0-1	2-6	7-11	12-20	21-25	26-28	
END		0-3	4-8	9-18	19-23	24-28	
HET			0-3	4-13	14-18	19-24	25-28
AGG		0-1	2-5	6-14	15-19	20-23	24-28

4.2.2 Norma Berdasarkan Usia

Tabel V. Norma usia < 20 tahun

needs	---	--	-	0	+	++	+++
ACH	0-4	5-8	9-12	13-19	20-23	24-27	28
DEF	0-1	2-4	5-8	9-15	16-19	20-22	23-28
ORD	0-4	5-7	8-10	11-17	18-20	21-24	25-28
EXH		0-4	5-9	10-19	20-24	25-28	
AUT			0-4	5-14	15-19	20-24	25-28
AFF	0-4	5-8	9-11	12-18	19-22	23-25	26-28
INT	0-6	7-10	11-13	14-21	22-24	25-28	
SUC	0	1-4	5-7	8-15	16-19	20-23	24-28
DOM	0-4	5-7	8-11	12-18	19-22	23-25	26-28
ABA	0-2	3-7	8-12	13-21	22-26	27-28	
NUR	0-5	6-10	11-14	15-23	24-27	28	
CHG	0-3	4-7	8-11	12-19	20-23	24-27	28
END	0-4	5-8	9-12	13-20	21-24	25-28	

HET		0-1	2-11	12-16	17-22	23-28
AGG	0	1-5	6-14	15-19	20-24	25-28

Tabel VI. Norma Usia \geq 20 tahun

needs	---	--	-	0	+	++	+++
ACH	0-4	5-8	9-11	12-19	20-23	24-27	28
DEF	0	1-3	4-7	8-15	16-18	19-22	23-28
ORD	0-2	3-6	7-9	10-17	18-20	21-24	25-28
EXH	0-4	5-8	9-11	12-18	19-21	22-24	25-28
AUT		0	1-5	6-15	16-20	21-25	26-28
AFF	0	1-5	6-10	11-20	21-25	26-28	
INT	0-7	8-10	11-14	15-21	22-24	25-28	
SUC	0-1	2-4	5-8	9-15	16-19	20-22	23-28
DOM	0-3	4-6	7-10	11-18	19-22	23-25	26-28
ABA	0-6	7-9	10-13	14-20	21-24	25-27	28
NUR	0-4	5-9	10-13	14-23	24-27	28	
CHG	0-2	3-7	8-11	12-20	21-24	25-28	
END	0-3	4-7	8-11	12-19	20-23	24-27	28
HET			0-3	4-11	12-16	17-20	21-28
AGG			0-4	5-15	16-20	21-25	26-28

4.2.3 Hasil Uji beda antar Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil uji beda antar tingkat pendidikan, diperoleh data bahwa *need* yang menunjukkan perbedaan signifikan ada 3 *need*, sebagai berikut :

Tabel VII. *Need-need* yang berbeda signifikan berdasarkan tingkat pendidikan

NEED	Perbedaan tingkat pendidikan
Autonomy	SMA < PT
Succorance	SMA < PT
Change	SMA > PT

Pada uji signifikansi data pendidikan, hanya *need autonomy*, *change* dan *succorance* yang berbeda signifikan, artinya *need-need* lainnya (12 *need*) tidak berbeda secara signifikan untuk tingkat pendidikan yang berbeda.

4.2.4 Hasil Uji Beda antar Kelompok Usia (berdasarkan *mean* usia responden = 20)

Tabel VIII. *Need-need* yang berbeda signifikan berdasarkan usia

NEED	PERBEDAAN USIA
Deference	di atas 20 < di bawah 20
Order	di atas 20 < di bawah 20
Endurance	di atas 20 < di bawah 20
Heteroseksual	di atas 20 > di bawah 20

Berdasarkan paparan di atas, hanya 4 *need* yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan, artinya 11 *need* sisanya tidak berbeda pada kelompok usia yang berbeda.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Hasil Analisis Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis uji beda antar tingkat pendidikan, diperoleh bahwa *need of autonomy* dan *need of succorance* pada siswa SMA lebih lemah daripada mahasiswa. Sementara *need of change* pada SMA justru lebih kuat daripada mahasiswa.

Need of autonomy adalah kebutuhan untuk teguh berpegang pada prinsip, kemandirian dan tidak mudah terpengaruh, sedangkan *need of succorance* adalah kebutuhan untuk dibantu, dilayani dan dimengerti oleh orang lain. Siswa SMA kebanyakan berada pada tahap perkembangan remaja, dan mahasiswa kebanyakan berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Santrock (2009), transisi yang remaja alami menuju ke masa dewasa membuat masa ini sarat akan konflik antara autonomi dan dependensi. Di satu sisi, mereka sedang menuju kemandirian, lepas dari ketergantungan pada orang tua, bahkan kadang muncul dalam perilaku menentang orang tua; namun di sisi lain mereka masih membutuhkan orang tua sebagai figur yang memberikan dukungan.

Kebutuhan siswa SMA untuk lepas dari pengaruh orang tua ini tercermin dari *need of autonomy*, namun tidak sekuat pada mahasiswa (yang berada pada masa dewasa awal). Pada masa dewasa awal, umumnya orang tua dan lingkungan sudah lebih memberi kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan, bahkan menuntut mereka untuk lebih mandiri (Santrock, 2009). Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mencapai kemandirian. Oleh sebab itu kebutuhan untuk mandiri makin menguat pada masa dewasa

awal. Maka dapat dipahami, data hasil penelitian ini menunjukkan *need of autonomy* yang lebih kuat pada mahasiswa daripada siswa SMA.

Selain ingin lepas dari pengaruh orang tua, siswa SMA juga sebenarnya masih memiliki kebutuhan untuk bergantung pada orang tua, dan juga teman sebaya (*peer group*), namun tidak sekuat pada awal masa remaja (SMP). Mereka masih membutuhkan orang tua dalam memberi dukungan, ketika mereka menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Kebutuhan untuk bergantung pada orang tua dan teman sebaya ini tercermin dalam *need of succorance*, namun sudah mulai menurun pada masa remaja akhir (SMA). Pada mahasiswa, kebutuhan akan ketergantungan pada lingkungan mulai bergeser pada lawan jenis. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososial dari Erikson, pada masa dewasa awal, individu memasuki tahap *intimacy vs isolation*. Pada masa ini, karakteristik yang menguat adalah membina relasi yang matang dengan lawan jenisnya. *Need of succorance* yang menguat pada masa ini merupakan cerminan dari menguatnya kebutuhan pada tahap *intimacy vs isolation* ini. Oleh sebab itu dapat dipahami, bahwa dari hasil penelitian ini didapatkan data *need of succorance* pada siswa SMA lebih rendah daripada mahasiswa.

Pada *need of change*, diperoleh hasil bahwa siswa SMA memiliki *need* yang lebih kuat daripada mahasiswa. *Need of change* adalah kebutuhan untuk bervariasi, berubah kegiatan dan mencoba sesuatu yang baru. Dapat dijelaskan, bahwa salah satu karakteristik siswa SMA yang berada pada masa remaja akhir adalah perkembangan identitas, yang antara lain diperoleh melalui eksplorasi. Melalui eksplorasi, remaja melakukan penjajakan pada pilihan-pilihan yang bermakna yang tersedia di lingkungan, untuk pada akhirnya mereka membuat komitmen. Kuatnya eksplorasi pada masa remaja ini mencirikan *need of change* yang kuat. Pada mahasiswa, *need of change* ini tidak sekuat pada siswa SMA, karena pada umumnya di tahap mahasiswa mereka sudah mengambil keputusan dan membuat komitmen atas pilihan hidupnya, yaitu bidang pekerjaan atau jurusan perguruan tinggi yang dipilihnya.

4.3.2 Pembahasan hasil analisis usia

Berdasarkan hasil analisis uji beda antar usia, diperoleh hasil bahwa *need of deference*, *order* dan *endurance* pada usia < 20 tahun, lebih kuat daripada usia ≥ 20 tahun. Sedangkan *need of heteroseksual* lebih kuat pada usia ≥ 20 tahun daripada usia < 20 tahun.

Usia < 20 tahun berada pada masa remaja, sedangkan usia ≥ 20 tahun berada pada masa dewasa awal, oleh sebab itu pembahasan selanjutnya akan memakai istilah masa remaja dan masa dewasa awal sesuai dengan teori perkembangan yang dipakai.

Need of deference adalah kebutuhan untuk patuh, mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan menghormati otoritas. Masa remaja, seperti dikemukakan oleh Santrock (2009), meskipun ditandai dengan meningkatnya konflik dengan orang tua-sebagai figur otoritas, mereka masih terikat pada aturan sekolah dan aturan rumah yang ketat. *Reward* dan *punishment* atas pelanggaran terhadap aturan sekolah dan guru, masih kuat diterapkan pada masa ini. Sedangkan pada masa dewasa awal, individu tidak lagi terikat oleh aturan tata tertib seketat seperti pada waktu sekolah, misalnya dalam hal jam sekolah rutin, atau seragam sekolah. Individu diberi kebebasan lebih besar untuk mematuhi atau tidak mematuhi aturan, dan konsekuensi atas pelanggaran aturan tersebut tidak selalu dirasakan secara langsung oleh individu ybs. Oleh sebab itu, sejalan dengan perubahan dalam aturan pada masa dewasa awal, *need of deference* juga menurun.

Need of order adalah kebutuhan untuk teratur, terencana, rapi dan sistematis dalam bekerja. Pada masa remaja semasa sekolah, individu lebih memiliki jadwal kegiatan yang pasti dan teratur. Tugas dan kegiatan masih dipantau oleh orang tua dan pihak sekolah. Oleh sebab itu, mereka masih memiliki *need of order* yang cukup kuat untuk memenuhi tuntutan orang tua dan sekolah. Lain halnya ketika individu memasuki masa dewasa awal, dengan adanya kebebasan dalam mengatur jadwal kegiatannya sendiri, lepas dari pantauan orang tua, terlebih jika mereka kost, maka *need of order* menjadi menurun, karena tidak lagi dituntut seperti pada waktu masih sekolah. Dapat dipahami mengapa *need of order* pada masa dewasa awal lebih rendah daripada masa remaja.

Need of endurance adalah kebutuhan untuk tekun dan bertahan melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan karakteristik perkembangan fisik yang pesat pada masa remaja, mereka memiliki energi fisik yang besar. Energi ini memungkinkan mereka untuk bertahan lama melakukan kegiatan yang berjangka waktu panjang. Banyaknya aktivitas pada masa remaja, selain sekolah, olah raga, seni, di luar ekstrakurikuler, mencerminkan daya tahan mereka yang kuat. Kebutuhan mereka akan konformitas dengan teman sebaya, juga memperluas aktivitas mereka, dan untuk beraktivitas dibutuhkan banyak energi. Itu sebabnya, *need of endurance* lebih kuat pada masa ini dibandingkan dengan masa dewasa awal.

Need of heterosexual adalah kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis. Pada masa dewasa awal, sejalan dengan perkembangan tahap *intimacy vs isolation*, maka kebutuhan individu untuk berelasi dengan lawan jenisnya juga makin kuat. Hal ini menjelaskan, mengapa *need of heterosexual* lebih kuat pada masa dewasa awal daripada masa remaja.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Penyusunan Norma EPPS berdasarkan tingkat Pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan rentang usia dewasa awal, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Telah diperoleh norma tes EPPS berdasarkan tingkat pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan rentang usia dewasa awal.
2. *Need of autonomy* dan *need of succorance* pada siswa SMA lebih lemah daripada mahasiswa, sementara *need of change* pada siswa SMA justru lebih kuat daripada mahasiswa.
3. *Need of deference, order* dan *endurance* responden usia < 20 tahun, lebih kuat daripada usia \geq 20 tahun. Sedangkan *need of heteroseksual* lebih kuat pada usia \geq 20 tahun daripada responden usia < 20 tahun.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan :

1. Menambah jumlah responden mahasiswa, agar sebanding dengan responden siswa SMA.
2. Lebih memperbanyak ragam fakultas / jurusan dari responden mahasiswa, agar lebih representatif.

VI. Daftar Pustaka

- Graziano, Anthony M & Michael LRaulin. 2000. *Research Methods : A Process of Inquiry*. 4th edition. Needham Heights, Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Murray, Henry. 1953. *Explorations in Personality*. 5th edition. Oxford University Press, Inc.
- Osterlind, Steven J. 2010. *Modern Measurement : Theory, Principles and Applications of Mental Appraisal*. 2nd edition. Boston : Pearson Education, Inc.
- Papalia, D. E. Olds, S. W., Feldman, R. D. 2004. *Human development*. 9th edition. Boston : -Hill.
- Santrock, J.W.2009. *Life-Span Development*. 14thEd. Boston:McGraw-Hill.
- Shaughnessy, John J. et al. 2010. *Research Methods in Psychology*. 8th edition. Singapore : McGraw-Hill Education (Asia).